

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
PADA FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7*
KARYA HANUNG BRAMANTYO**

SKRIPSI



**OLEH
WANTI
NIM A1B119018**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

JULI, 2023

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
PADA FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7*
KARYA HANUNG BRAMANTYO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH
WANTI
NIM A1B119018**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

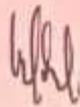
JULI, 2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Wanti, Nomor Induk Mahasiswa A1B119018 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 26 Juni 2023

Pembimbing I



Drs. Akhyaruddin, M.Hum
NIP 196505091992031003

Jambi, 26 Juni 2023
Pembimbing II



Arum Gati Ningsih, S.Pd., M.Pd
NIP 199604132022032016

HALAMAN PENGESAHAN

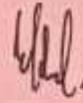
Skripsi yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanang Bramantyo*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Wanti, Nomor Induk Mahasiswa A1B119018 telah dipertahankan di depan tim penguji pada, 7 Juli 2023.

TIM PENGUJI

1. Drs. Akhyaruddin, M.Hum

NIP 196505091992031003

Ketua



2. Arum Gati Ningsih, M.Pd.

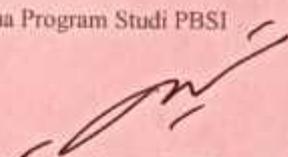
NIP 199604132022032016

Sekretaris



Mengetahui,

Ketua Program Studi PBSI



Drs. R Imam Suwardi Wibowo, M.Pd.

NIP 19590208198603100

MOTTO

“Perjuangan di dunia adalah amal, menuntut ilmu adalah amal, menyebarkan ilmu adalah amal, berkontribusi dalam pendidikan adalah amal. Jadikan hidupmu menjadi sumber kekayaan amal untuk akhirat.”

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayah dan ibu tersayang yang dengan perjuangan kerasnya telah memotivasiku untuk terus belajar ilmu pengetahuan. Semoga aku dapat membahagiakan dan membalas semua perjuangan mereka. Cinta kasih mereka ibarat cahaya yang menerangiku ketika malam. Petunjuk arah saat jalanku buntu, pengobar semangatku dalam menggapai cita-cita.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : WANTI

NIM : A1B119018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Wanti

NIM A1B119018

ABSTRAK

Wanti. 2023. *Implikatur Percakapan pada Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Akhyaruddin, M. Hum., (II) Arum Gati Ningsih, M. Pd.

Kata kunci: implikatur percakapan, implikasi pragmatis, pragmatik

Untuk menghindari kesalahpahaman, seseorang harus mengetahui dan memahami makna tersembunyi dalam sebuah percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi pragmatis yang terdapat pada film *Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*. Subjek film ini adalah percakapan atau tuturan tokoh dalam film tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik simak dengan analisis data secara deskriptif karena sejalan dengan penelitian. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas, ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi pengamat lain.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk implikasi pragmatis pada film *Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo* berupa, menyuruh, mengajak, menolak, meminta, mengingatkan, dan menginformasikan fakta. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 data percakapan yang mengandung implikatur percakapan dalam film *Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*. Implikasi pragmatis yang paling banyak ditemui adalah implikasi mengingatkan sebanyak delapan percakapan dan implikasi pragmatis yang paling sedikit ditemui adalah implikasi mengajak sebanyak satu percakapan.

Implikatur percakapan pada film *Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo* dapat digunakan untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi secara baik serta benar dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian berupa percakapan terkait implikasi pragmatis dapat digunakan agar mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik, mampu memilih kata-kata yang santun serta yang seharusnya digunakan dalam berbicara di dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahuwataala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “*Implikatur percakapan pada film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*”. Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah membantu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih, terutama kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan sifat kebaikannya telah membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semua itu akan penulis kenang sebagai bekal di masa mendatang.

Begitu juga Ibu Arum Gati Ningsih, M.Pd., yang dengan ketelitian, kesabaran, dan keikhlasan dalam menasihati penulis tetapi kritis dan cemerlang dalam berpikir telah menggugah penulis untuk tidak menyerah memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang masih muncul dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah *Subhanahuwataala*, tetap memberikan yang terbaik untuk beliau.

Ucapan terima kasih tak luput penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Drs. Kamarudin, M.Pd., Bapak Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd., dan Bapak Priyanto, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia menjadi pembahas skripsi penulis. Penulis sampaikan terima kasih atas saran dan kritikan yang telah diberikan dalam seminar proposal dan ujian skripsi. Semoga Allah *Subhanahuwataala* selalu melindungi dan menjaga Bapak semua.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNJA yang telah membantu penulis dalam mendapatkan ide, arahan, serta pembelajaran yang telah penulis tempuh dari awal perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini.

Kepada ayahanda Wasikun dan Ibunda Masiyem selaku orang tua penulis, penulis haturkan ribuan terima kasih. Penulis bersyukur karena telah dilahirkan dan dibesarkan di keluarga sederhana yang penuh kasih sayang. Sehingga penulis selalu termotivasi untuk terus melanjutkan pendidikan. Tak lupa pula pada rekan seperjuangan Intan, Vina, Kiki, Rima dan keluarga besar PT. Karkoon Group Asia yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Semoga Allah *Subhanahuwataala*, selalu menyatukan kita di dunia maupun di akhirat kelak.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih. Akhir kata penulis berharap mudah-mudahan hasil karya ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi yang membutuhkan.

Jambi, Juli 2023

Wanti

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN KARYA SENDIRI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	6
2.1 Kajian Teori.....	6
2.1.1 Pengertian Implikatur	6
2.1.2 Implikatur Percakapan.....	7
2.1.3 Implikasi Pragmatis	9
2.1.4 Ciri-ciri Implikatur	10
2.1.5 Prinsip Kerjasama Percakapan	11
2.1.6 Film.....	12
2.2 Penelitian yang Relevan	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
3.2 Data Penelitian.....	17
3.3 Sumber Data Penelitian	17
3.4 Pengumpulan Data.....	18
3.5 Uji Keabsahan Data	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	21

3.7	Prosedur Penelitian	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		23
4.1	Deskripsi Data	23
4.2	Hasil Penelitian Data	24
4.2.1	Menyuruh	24
4.2.2	Mengajak	29
4.2.3	Menolak	29
4.2.4	Meminta.....	32
4.2.5	Mengingatkan	36
4.2.6	Menginformasikan Fakta.....	40
4.3	Pembahasan	44
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		53
5.1	Simpulan.....	53
5.2	Implikasi	53
5.3	Saran	54
DAFTAR RUJUKAN		55
LAMPIRAN.....		57

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 3.1 Data Implikatur Percakapan pada Film <i>Miracle In Cell No.7</i>	19
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat terlepas dari komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa untuk menjalankannya. Berdasarkan hal ini, bahasa dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sendiri untuk berkomunikasi dapat diberikan secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa merupakan serangkaian symbol atau bunyi yang menghasilkan huruf dan kata, digunakan untuk menyatakan pikiran, ide, dan sebagainya pada manusia lain (Suyanto, 2011: 15). Dalam setiap percakapan, pemberi pesan ingin penerima pesan mengerti terhadap pesan yang diberikan. Maka dari itu, dalam berkomunikasi seseorang harus mampu menggunakan kata-kata yang sesuai kondisi dan aturan yang berlaku.

Dalam berkomunikasi, pemilihan kata yang tepat harus mampu dimiliki oleh setiap orang. Percakapan merupakan komunikasi dua arah dari pemberi pesan pada penerima pesan dengan pembahasan tertentu. Jika seseorang ingin bergabung dalam sebuah percakapan yang sedang berlangsung, maka harus mengerti terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan.

Saat melakukan percakapan, seseorang biasanya memuat tiga hal yakni pembuka, isi, dan penutup percakapan. Percakapan dapat memiliki makna yang langsung dimengerti maupun perlu pemikiran lebih lanjut. Percakapan yang bermakna langsung cenderung lebih mudah dipahami daripada percakapan yang mengandung makna tidak langsung.

Percakapan yang maknanya tidak disampaikan secara langsung dikenal dengan istilah implikatur percakapan. Implikatur percakapan sendiri merupakan pesan tersirat dalam sebuah percakapan (Rusminto, 2009:70). Untuk memahami implikatur percakapan maka pemahaman konteks sangat diperlukan. Grice (Rusminto, 2009: 57) memberikan sebuah pengertian mengenai konteks yakni keadaan dan hal yang mendasari pemberi tuturan dan penerima tuturan yang dijadikan pertimbangan dalam menafsirkan tuturan dari pemberi tutur atau penutur.

Bahasa dapat dipelajari melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berasal dari interaksi manusia sehari-hari. Sedangkan secara tidak langsung yakni melalui audio visual seperti film. Manusia dapat menggunakan film sebagai pembelajaran menggunakan bahasa, khususnya pragmatik.

Dialog-dialog dalam film banyak mengandung pesan tersirat. Pesan-pesan tersebut terkadang merupakan trik dari film untuk membuat penonton menebak adegan dan alur film selanjutnya. Namun dalam hal ini, tidak semua orang dapat memahami pesan tersirat dalam film. Hal ini tentu saja menimbulkan kesalahan pahaman dalam berinteraksi karena ada semacam kontrak percakapan tidak tertulis apa yang dibicarakan saling dipahami. **GRICE** (Cole & Morgan, 1975) dalam artikelnya yang berjudul *Logika dan Percakapan* mengemukakan bahwa suatu ujaran dapat menyiratkan preposisi yang bukan merupakan bagian dari ujaran. Preposisi tersirat dapat disebut implikatur percakapan.

Film adalah salah satu media hiburan yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Apalagi setelah pandemi, minat menonton masyarakat Indonesia menjadi meningkat. Salah satu film yang menarik atensi masyarakat akhir-akhir ini adalah film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 145 menit. Film produksi Falcon Pictures itu bercerita tentang kisah kehidupan seorang ayah cacat mental yang memiliki putri cerdas berusia 6 tahun. Mereka berdua dipisahkan akibat tuduhan pembunuhan yang berakhir dengan hukuman mati terhadap sang ayah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian berfokus pada “Implikatur Percakapan pada Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo” karena dalam film tersebut mengandung banyak pesan tersirat dari sebuah percakapan atau dialog antar tokohnya yang merupakan fokus dari penelitian ini adalah mengenai implikatur percakapan. Salah satu percakapan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan, yaitu:

- Dodo** : “Jadi dokter harus rajin! Ini PR-nya!
(Menunjukkan dua buah pensil ke anaknya) Yang panjang atau yang pendek?” (a)
- Kartika** : “Panjang.” (b)

Situasi ujar terjadi pada malam hari, ketika Dodo menyuruh anaknya Kartika untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

IP (a) yang diutarakan Dodo mengingatkan anaknya Kartika untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ketika Kartika sudah mempunyai cita-cita menjadi dokter ia harus rajin belajar untuk menggapainya.

Selain itu, film tersebut sangat digandrungi oleh semua lapisan masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua.

Karena Hanung Bramantyo menyajikan film tersebut tak hanya tentang keluarga, namun dibungkus juga dengan bumbu komedi yang membuat penonton menangis dan tertawa bergantian melihatnya. Emosi penonton akan dimainkan karena film apik tersebut syarat akan makna. Oleh karena itu, peneliti menjadikan Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo sebagai objek penelitian terkait implikatur percakapan.

1.2 Batasan Masalah

Dalam menganalisis bahasa sebuah film, ada banyak hal yang perlu dikaji. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada implikasi pragmatis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki sebuah permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yakni, apakah ada implikasi pragmatis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar rumusan masalah penelitian terjawab maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implikasi pragmatis yang terdapat pada film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran di sekolah
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam cabang ilmu pragmatic.
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu di luar yang dipelajari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Manfaat bagi pembaca yaitu sebagai tolok ukur kekritisan dalam memahami dan memaknai sebuah tuturan.
- b. Manfaat bagi pembelajaran bahasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu para mahasiswa untuk mempelajari ilmu kebahasaan (pragmatik).
- c. Manfaat bagi peneliti lain yaitu sumber penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Implikatur

Implikatur merupakan salah satu bentuk kajian dari ilmu pragmatik. Levinson (1983) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang kemampuan pengguna bahasa untuk mengasosiasikan kalimat dengan konteks yang sesuai untuk kalimat tersebut. Pragmatik adalah studi tentang bahasa yang terikat oleh konteks

Grice merupakan orang pertama yang memperkenalkan konsep implikatur. Grice menggunakan implikatur untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Istilah implikatur secara etimologis, *'to imply'* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

Grice (Rahardi, 2005: 43) mengemukakan dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Tuturan seorang penutur tentunya akan ditanggapi oleh mitra tutur. Namun, mitra tutur justru mengimplikasikan sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur, dan bukan merupakan bagian dari tuturan yang dimaksud oleh penutur.

(Gilliam & Yule, 1996: 31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Sebagai contoh, jika seorang ibu menyatakan "*Nak, sudah jam 5!*" dalam keadaan si anak sedang menonton tv, tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa saat itu sudah pukul lima sore, melainkan mengimplikasikan sebuah perintah untuk anak agar tidak lupa mandi sore karena keasikan menonton tv.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh pakar-pakar di atas mengenai implikatur, dapat disimpulkan bahwa implikatur ialah maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan sehingga dapat terikat dengan penutur, lawan tutur, konteks, dan tujuan tuturan.

2.1.2 Implikatur Percakapan

Menurut Grice (Wiryotinoro, 2013: 19) implikatur terdiri dari tiga macam, yaitu: a) implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan, b) implikatur konvensional, dan c) praanggapan. Implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh "arti konvensional" kata-kata yang digunakan. Implikatur nonkonvensional, merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan. dan praanggapan, lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Levinson (Syaikhoh et al., 2018) melihat kegunaan konsep implikatur terdiri atas dua butir:

- a. Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tak terjangkau oleh teori linguistik.
- b. Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/implisit tentang bagaimana mungkin apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti pesan yang dimaksud.

Grice (Suyono, 1990) mengatakan implikatur percakapan berperan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari *maksud suatu ucapan* sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan digunakan untuk menerangkan makna *implisit* dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan “sebagai” sesuatu yang diimplikasikan” dalam sebuah tuturan.

Grice (dalam Steinberg & Jakobovits, 1971) membedakan dua macam makna yang disebut *natural meaning* dan *non-natural meaning*. Menurut Grice, implikatur terdiri atas empat aturan percakapan yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien yang secara keseluruhan disebut dasar kerja sama. Untuk dapat menemukan implikatur tuturan, terlebih dahulu harus dianalisis apakah tuturan antar tokoh itu mematuhi empat maksim percakapan yang dikemukakan Grice.

Levinson dalam PWJ Nababan dalam Alek mengemukakan Keberadaan Implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk:

- a. memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural;
- b. menjembatani proses komunikasi antar penutur;
- c. memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari hal yang dimaksud;
- d. dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama; dan
- e. dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.

2.1.3 Implikasi Pragmatis

Wiryotinoro (2013) dalam bukunya yang berjudul *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*, mengungkapkan bahwa implikasi pragmatis yang sesungguhnya merupakan satuan pragmatis yang terimplikasikan atau secara tersirat langsung diekspresikan oleh BL (Bentuk Lingual). Dapat disimpulkan bahwa implikasi pragmatis merupakan maksud terselubung yang diujarkan penutur dalam BL kepada petutur dalam suatu percakapan. Dalam implikasi pragmatis, terdapat enam macam implikasi pragmatis yaitu: menyuruh, mengajak,

menolak, meminta, mengingatkan, dan menginformasikan fakta (Wiryotinoro, 2013: 82).

2.1.4 Ciri-ciri Implikatur

Dalam implikatur, terdapat lima ciri-ciri yaitu dapat terbataalkan, tak terlekatkan dari apa yang sedang dikatakan, bukan bagian dari makna ungkapannya, tidak dibawakan oleh apa yang dikatakannya, dan tak terbatas. (Niatri, 2012) menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- a. Dapat terbataalkan, memiliki maksud pernyataan yang diberikan oleh penutur dapat dibataalkan dengan memilih keluar dari prinsip kooperatif percakapan.
- b. Tak terlekatkan dari apa yang sedang dikatakannya, yaitu hal yang sama dikatakan dengan cara yang berbeda, maka implikatur yang sama akan melekat pada kedua sikap ungkapan tersebut. Implikatur yang sama "*telah gagal mencapai sesuatu*" melekat pada ungkapan-ungkapannya.
- c. Bukan bagian dari makna ungkapannya. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu makna yang tersimpan dari tuturan bukan bagian dari ungkapannya.
- d. Tidak dibawakan dari apa yang dikatakan, memiliki makna yang disampaikan bukan bawaan dari proposisionalnya.
- e. Tak terbatas. Maksudnya makna yang dihasilkan oleh tuturan tak terbatas karena tuturan tersebut tidak terikat secara harfiah.

2.1.5 Prinsip Kerjasama Percakapan

Dalam penyampaian pesan atau komunikasi, agar pesan dapat diterima serta tercapai sebuah pemahaman maka diperlukan beberapa prinsip yakni prinsip jelas, padat, dan langsung yang terhimpun dalam prinsip kerjasama oleh (Cole & Morgan, 1975). Dalam prinsip kerjasama, pemberi pesan dan penerima pesan harus memberikan kontribusi yang disepakati, yakni percakapan dilakukan sesuai arah dan tujuan yang diinginkan.

Dalam teori implikturnya, (Grice, 1991: 309) menjelaskan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerjasama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dapat dilakukan dengan: 1) menyamakan jangka tujuan, walaupun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan; 2) menggabungkan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan; dan 3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.

Prinsip kerjasama ini dilengkapi dengan empat maksim (aturan), yang menjelaskan bagaimana cara kerja prinsip kerjasama. ada empat maksim yang mendukung prinsip kerjasama.

1) Maksim Kuantitas (*The Maksim of Quantity*)

Maksim ini menginginkan petutur dalam memberikan pesan, harus memadai bagi penerima pesan. Maksudnya, pemberi pesan harus mampu

menjawab apa yang diinginkan peminta pesan. Hal ini juga berarti pesan yang diampaikan tidak berlebihan.

2) Maksim Kualitas (*The Maksim of Quality*)

Maksim ini menginginkan pemberi pesan menyampaikan pesan berdasarkan hal yang sebenarnya atau merupakan fakta. Selain itu maksud dari maksim ini yaitu pesan yang diberikan harus didukung dengan bukti yang meyakinkan.

3) Maksim Relevansi (*The Maksim of Relevance*)

Maksim ini menginginkan bahwasanya petutur dn mitra tutur dapat saling memberikan tuturan yang bermakna, masih sesuai konteks pembicaraan.

4) Maksim Cara (*The Maksim of Manner*)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta bertutur secara langsung, jelas, tertata, dan tidak ambigu.

2.1.6 Film

Film adalah salah satu jenis karya seni yang bersifat sosial dan sebagai saran komunikasi yang dibuat melalui sinematografi yakni menggunakan adegan suara dan gerak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik ialah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Menurut kesepakatan masyarakat umum, film diartikan sebagai lakon.

Sedangkan menurut Undang-undang No.33 tahun 2009, film

merupakan karya seni yang dapat mempertahankan nilai budaya dalam masyarakat dan menjadi media komunikasi tidak langsung pada masyarakat. Film dapat pula ditujukan sebagai media edukasi yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Andreas (2011) dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, mengemukakan bahwa film juga selalu memuat potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film menggambarkan keadaan masyarakat pada saat itu. Menurut Badudu dan Sutan Muhammad Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, film merupakan selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang dibuat potret atau tempat gambar positif yang akan diputar di bioskop.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah media komunikasi hiburan masyarakat yang menyajikan penggabungan antara audio, video, dan gambar yang dapat dilihat dan dipertontonkan sehingga apa yang disampaikan dalam film dapat terekspresikan dengan jelas.

2.2 Penelitian yang Relevan

Berbicara tentang pragmatik, tentunya tidak asing bagi kita khususnya yang menggeluti bidang kebahasaan. Seiring berkembangnya ilmu kebahasaan, penelitian mengenai pragmatik semakin banyak dilakukan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mujiyono bahwa ilmu pragmatik mulai tumbuh di Indonesia pada tahun 1980-an.

Berikut ini merupakan penelitian relevan yang pernah dilakukan dalam kajian ilmu pragmatik untuk mendukung kajian ini. Penelitian relevan

yang pertama mengenai implikatur yaitu oleh Pratiwi (2019) berjudul *Implikatur Pada Meme Dakwah Islam Di Media Sosial Instagram* yang membahas mengenai “bentuk implikatur dalam meme dakwah Islam di media sosial Instagram, fungsi implikatur di dalam meme dakwah Islam di media sosial Instagram, dan faktor yang mempengaruhi munculnya implikatur dalam meme dakwah islam di media sosial Instagram”.

Kedua, penelitian berjudul *Implikatur pada Unggahan Instagram Pada Produk Matahari Department store Bulan April 2018* oleh ZA Syaikhoh, AB Santoso (2018) yang membahas tentang *kepaduan caption dan gambar pada Instagram produk “Matahari Department Store” bulan April 2018*.

Ketiga, penelitian berjudul *Implikatur Percakapan dalam film 5 cm* oleh IW Firdaus (2018) yang membahas mengenai *bentuk-bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan, dan mendeskripsikan fungsi implikatur yang terdapat dalam film 5 cm yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dengan durasi 02 jam 00 menit 51 detik*.

Keempat, penelitian berjudul *Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan (ejekan) Sebagai Manifestasi Melecehkan Muka Dalam Bahasa Banjar* oleh Rissari Yayuk (2018) yang membahas mengenai manifestasi melecehkan muka dalam kalimat ejekan pada bahasa banjar dan apa saja konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Kelima, penelitian berjudul *Prinsip Kerja Sama dalam Implikatur Pada Tuturan Alih Kode Dalam Film-Film Jerman* oleh Adha Ahyana Yulianti (2018) yang membahas mengenai realisasi prinsip kerja

sama pada tuturan alih kode dan makna implikatur pada percakapan tuturan alih kode.

Dari kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa memiliki perbedaan dalam proses penelitian dan objek kajiannya. Kelima penelitian tersebut mengkaji tentang makna, fungsi, faktor, dan implikatur pada gambar, kali ini penulis lebih memfokuskan pada jenis-jenis implikatur pada film *Miracle In Cell No. 7*, sedangkan kesamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi, Rissari, Rissari Yayuk, IW Firdaus, AA Yulianti dan ZA Syaikhoh adalah sama-sama membahas dengan tema yang sama yaitu, implikatur.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) Pendekatan dan jenis penelitian (2) Data dan sumber data (3) Teknik pengumpulan data (4) Teknik analisis data (5) Prosedur penelitian dan (6) Uji validitas data. Berikut ini adalah uraian dari enam hal di atas.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafah *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Selanjutnya, Bog dan dan Taylor (Moleong, 2019) mendefinisikan pendekatan deskriptif sebagai pendekatan yang menghasilkan data secara deskriptif, baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian ini akan mendeskripsikan implikatur percakapan antartokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini merupakan studi pragmatik, sehingga dalam menganalisis tuturan-tuturan tidak hanya dari segi bahasa saja melainkan juga pada konteksnya. Artinya dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap percakapan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan analisis isi terhadap percakapan yang ada di dalamnya. Kemudian, peneliti mendeskripsikan

situasi ujar dan implikasi pragmatis yang terkandung di dalam setiap percakapan tersebut.

3.2 Data Penelitian

Data merupakan bahan jadi dalam penelitian. Data dimaksud sebagai objek penelitian yang secara umum memuat informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam dan dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data adalah semua informasi atau bahan (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 34). Data tersebut yang akan dimasukkan ke dalam analisis. Data pada hakikatnya adalah objek penelitian beserta konteksnya. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan atau percakapan tokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan asal data penelitian diperoleh (Sudaryanto, 1993). Sumber data ialah sumber data didapatkannya data yang akan diteliti. Jadi sumber data yang dimaksud adalah dari film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Berikut klasifikasi film yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Film : *Miracle In Cell No. 7*

Sutradara : Hanung Bramantyo

Produser Film : Frederica

Tahun : 2022

3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Hardani et al., 2020). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah teknik operasional dasar yang dipakai adalah teknik penyimakan. Teknik ini dilakukan sebagai modifikasi atas teknik sadap yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993). Teknik-teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti menyimak film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.
- b. Peneliti mencatat setiap percakapan antartokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Pencatatan sekaligus ditulis dalam kartu data berupa tabel untuk kepentingan klasifikasi. Hal ini dilakukan supaya pengkajian secara deskriptif tertulis dapat dilakukan secara obyektif.
- c. Peneliti memilih bagian percakapan antartokoh yang mengandung implikatur, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan implikasi pragmatis, dan maksud implikatur.

Untuk mempermudah dalam menganalisis dan inventaris, peneliti menggunakan tabel seperti di bawah.

**Tabel 3.1 Tabel Data Implikatur Percakapan pada Film *Miracle In Cell*
No. 7 karya Hanung Bramantyo**

No.	Data	Situasi Ujar	BL	SP	IP
1.					
2.					
3.					
4.					

Keterangan:

BL: Bentuk Lingual

SP: Satuan Pragmatis

IP: Implikatur Percakapan

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Maksudnya agar data yang sudah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode dengan uji validitas, ketekunan/keajegan pengamatan (Moleong, 2019) dan triangulasi pengamat lain

1. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas semantis. Menurut (Sugiyono, 2015), validitas semantis merupakan salah satu validitas yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Untuk menguji validitas data, alat ukur yang digunakan adalah komponen. Zuchdi juga mengungkapkan bahwa masalah validitas semantis muncul dalam penelitian analisis konten yang datanya bersifat tak terukur.

Dalam uji validitas ini, data-data dimaknai setelah dikategorikan sesuai dengan konteks tuturan. Adapun konteks-konteks tuturan pada

penelitian ini adalah tuturan yang mengandung makna menyuruh, mengajak, menolak, meminta, mengingatkan, dan menginformasikan fakta pada film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan merupakan sebuah pengamatan dengan teliti dan rinci secara terus menerus terhadap masalah yang sedang digali yang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2019). Peneliti mengamati data yang sudah diperoleh dari tuturan yang diucapkan oleh pemain film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo dengan teliti serta memeriksa data selama 4 kali dalam mengamati agar mendapatkan data yang akurat.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan menganalisis data secara berulang-ulang (intra-rater) sehingga hasil pengamatan yang diperoleh peneliti mencapai kestabilan data. Selain itu, dalam uji stabilitas penelitian ini juga memerlukan pendapat *expert judgement* yaitu pendapat dari dosen pembimbing maupun dari para ahli.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode dalam memeriksa suatu keakuratan data dengan memanfaatkan suatu hal yang lain (Moleong, 2019). Adapun dalam metode triangulasi yakni penelitian ini memakai pemeriksaan pengamat lain. Triangulasi pengamat adalah pengecekan data dengan memanfaatkan pengamat lainnya untuk memeriksa data. Adapun pemakaian triangulasi pengamat, pada keabsahan ini menjadikan dosen pembimbing sebagai pengamat lain untuk memeriksa keakuratan data yang diperoleh (Sugiyono, 2015).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu tahap yang paling penting dan sentral. Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data penelitian (Sudaryanto, 1993). Teknik analisis data dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu analisis deskriptif dan analisis statistika (Andreas, 2011). Analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan secara rinci keterkaitan data dalam bentuk kalimat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif karena sejalan dengan jenis penelitian.

Berikut langkah-langkah analisis data setelah melewati proses pengumpulan data.

- a. Peneliti mengidentifikasi implikatur yang terdapat dalam percakapan antartokoh film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Identifikasi mencakup situasi ujar dan implikasi pragmatis.
- b. Peneliti mengklasifikasi setiap percakapan yang terkandung implikatur berdasarkan situasi ujar dan implikasi pragmatis.
- c. Peneliti mendeskripsikan data berdasarkan klasifikasi data.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian. Sehingga data tersebut dapat diamati dan ditelaah. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan, tahap ini merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian sebagai berikut:
 - a. pemilihan dan pemantapan judul;
 - b. pengkajian pustaka;
 - c. penyusunan metodologi penelitian; dan
 - d. penyusunan proposal penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan, dalam tahap ini merupakan tahap setelah melakukan persiapan. Sehingga peneliti fokus pada data dan hasil penelitian. Langkah- langkahnya sebagai berikut:
 - a. pengumpulan data;
 - b. analisis data; dan
 - c. penarikan kesimpulan hasil penelitian.
3. Tahap Penyelesaian, Tahap ini dilakukan setelah tahap persiapan dan pelaksanaan dilakukan. Tahap penyelesaian yaitu penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Judul penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Implikatur Percakapan Pada Film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo. Sebagaimana diketahui bahwa implikatur adalah salah satu kajian pragmatik yang berarti tuturan yang mengimplikasikan makna lain dari apa yang dituturkan.

Peneliti menemukan 6 jenis implikasi pragmatis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo, yakni: 1) Menyuruh, 2) Mengajak, 3) Menolak, 4) Meminta, 5) Mengingat, dan 6) Menginformasikan Fakta. Adapun data yang ditemukan penulis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo yakni: 1) Menyuruh sebanyak 7 percakapan, 2) Mengajak sebanyak 1 percakapan, 3) Menolak sebanyak 4 percakapan, 4) Meminta sebanyak 5 percakapan, 5) Mengingat sebanyak 8 percakapan, dan 6) Menginformasikan Fakta sebanyak 5 percakapan.

Data yang dianalisis dalam film ini adalah percakapan-percakapan antartokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Data diambil melalui simak dan catat film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 2 jam 25 menit. Bahasa yang digunakan dalam film tersebut adalah bahasa Indonesia. Peneliti menemukan 30 data yang terkandung implikatur pada film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

4.2 Hasil Penelitian Data

Hasil analisis terhadap percakapan antartokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo meliputi tiga bagian, yaitu: *pertama*, mendeskripsikan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan antartokoh film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo. *Kedua*, mendeskripsikan maksud pragmatik yang terdapat dalam percakapan antartokoh film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo.

Melalui analisis yang dilakukan, peneliti menemukan 30 data yang terkandung implikatur. Data tersebut kemudian diklasifikasi dan diidentifikasi berdasarkan implikasi pragmatis, dan maksud implikatur. Berikut ini merupakan pemaparan implikasi pragmatis, dan maksud implikatur yang ditemukan oleh peneliti.

4.2.1 Menyuruh

1. **Dodo** : “*Mang ditunggu!*” (a)

Penjual Martabak : “*Iya sebentar, ini Do.*” (b)

Situasi ujar terjadi pada siang hari ketika Dodo menjemput anaknya Kartika pulang sekolah dan mampir membeli martabak telur kesukaan mendiang istrinya. Ketika Dodo menunggu, ia meminta penjual martabak untuk cepat membuatnya.

IP (a) yang diutarakan Dodo bukan hanya sekedar memberitahu kalau dia menunggu pesannya selesai. Lebih dari itu, tetapi IP (a) menunjukkan implikatur percakapan menyuruh. Dodo menyuruh penjual

martabak tersebut untuk cepat dalam membuat pesanannya dan si penjual pun mengiyakan permintaan Dodo.

2. Kartika : *“Bapak, ayo beli makanan kesukaan ibu! Apahayo?”* (a)

Dodo : *“Martabak telur.”* (b)

Kartika : *“Iya.”* (c)

Dodo : *“Martabak telur kesukaan Ibu Juwi kan telur bebeknya dua, gorengnya garing.”* (d)

Satpam : *“Pulang-pulang!”* (e)

Situasi ujar terjadi pada saat Kartika pulang sekolah menemui Dodo yang sedang berjualan balon. Mereka berencana membeli martabak dalam perjalanan pulang, namun ketika mereka sedang berbicara ada seorang satpam yang tiba-tiba mengusir mereka.

IP (e) yang diutarakan Satpam mengandung implikatur percakapan menyuruh. Ketika Dodo dan Kartika sedang berbicara dan merencanakan untuk membeli martabak, sang satpam tiba-tiba datang dan menyuruh mereka pulang. IP (e) tersebut bukan hanya bermaksud menyuruh Dodo dan Kartika pulang, namun juga meminta mereka untuk segera pergi dari sana karena gerbang akan segera ditutup.

3. Ibu Melati: *“Pak Warno, itu tali apa ya?”* (a)

Pak Warno: *“Eee, tali untuk ikat dekor ini.”* (b)

Ibu Melati : *“Nanti kelar pesta tolong diberesin, saya hampir kesandung.”* (c)

Pak Warno : *“Baik.”* (d)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari di dekat kolam renang runah

Melati. Saat itu sedang persiapan untuk acara perayaan ulang tahun Melati dan ada sebuah tali panjang menjuntai di lantai dekat kolam renang. Hampir saja Ibu Melati tersandung oleh tali tersebut dan memanggil Pak Warno untuk membereskannya.

IP (a) yang diutarakan Mama Melati bukan hanya sekedar pertanyaan memastikan itu tali apa. Lebih dari itu, tetapi IP (a) menunjukkan implikatur percakapan menyuruh. Ibu Melati khawatir nanti tali tersebut bisa membahayakan orang lain karena ia pun sempat hampir jatuh tersandung tali tersebut. Dan IP (c) mempertegas implikatur percakapan menyuruh yang diutarakan oleh Ibu Melati.

4. Melati : “Boni...” (a)

**Dodo : “Ambil, ulang tahun gak boleh nangis harus gembira!
Ambil! (b)**

Situasi ujar terjadi pada saat ulang tahun Melati akan dirayakan. Namun, Melati merasa sedih karena anjing kesayangannya Boni mati tertabrak mobil. Ia pun menangis di kuburan anjing kesayangannya itu. Dodo yang tidak tega dan merasa iba memuatkankan balon mainan berbentuk anjing untuk menghibur Melati.

IP (b) yang diutarakan Dodo mengandung implikatur percakapan menyuruh. Dodo tidak tega dan memuatkankan balon mainan berbentuk anjing untuk menghibur Melati. Lalu ia menyuruh Melati untuk bahagia di hari ulang tahunnya. Dodo berharap dengan balon berbentuk anjing yang ia buat bisa sedikit mengurangi kesedihan Melati dan membuatnya

senang. Namun, alih-alih terhibur Melati malah merasa takut dan lari.

5. Wibisono: *“Percepat prosesnya,, dia harus dihukum mati!”* (a)

Polisi : *“Siap Pak!”* (b)

Situasi ujar terjadi di sebuah ruangan di kantor polisi, Wibisono sedang berbicara empat mata dengan polisi. Wibisono adalah seorang politikus dan orang terpandang sehingga ia disegani, bahkan oleh aparat kepolisian. Dibutakan oleh kepedihan dan rasa ingin balas dendam, Wibisono tanpa sadar menuduh orang yang tidak bersalah.

IP (a) yang diujarkan oleh Wibisono mengandung implikatur percakapan menyuruh. Wibisono menyuruh pihak kepolisian untuk mempercepat proses hukuman Dodo dan memastikan Dodo agar dihukum mati. Karena ia ingin Dodo mendapatkan hukuman setimpal, nyawa harus dibayar dengan nyawa. Dan IP (b) yang diujarkan polisi menyetujui perintah dari Wibisono.

6. Polisi : *“Kamu buka bajunya, iya kan?Kamu perkosa dia kan?”* (a)

Dodo : *“Enggak Pak, enggak! Mau pulang Pak!”* (b)

Polisi : *“Kalau mau pulang cepet-cepet kamu contohin gimana! Cepet!”* (a)

Situasi ujar terjadi di kolam renang rumah Melati Wibisono saat sedang reka adegan kasus pembunuhan berlangsung. Banyak orang berkumpul di sana untuk menyaksikan reka adegan bagaimana kasus pembunuhan itu terjadi. Namun ada yang janggal dari proses tersebut,

selama reka adegan berlangsung, polisi terkesan memaksa tersangka untuk mengikuti alur yang ia buat. Pihak polisi mempercepat proses tersebut dan membuat Dodo sebagai pelakunya.

IP (a) yang diujarkan oleh Polisi mengandung implikatur percakapan menyuruh. Polisi menyuruh Dodo untuk menuruti setiap arahannya, seakan-akan Polisi sudah menetapkan bahwa Dodo adalah pelakunya. Hal tersebut terlihat jelas bahwa pihak kepolisian memanfaatkan cacat mental yang diderita Dodo. Sehingga bukti-bukti yang sengaja dibuatkan pun menunjukkan bahwa pelakunya adalah Dodo. IP (b) yang diujarkan Dodo yang menolak pernyataan tersebutpun sama sekali tidak dihiraukan.

7. Kartika : *“Bapak, Ika kangen terbang sama Bapak.”* (a)

Dodo : *“Bapak juga kangen terbang sama Ika. Bapak janji nanti kita terbang sama-sama lagi ya! Terbangnya gede banget. Nanti kita ketemu Ibu Uwi, terbang.”* (b)

Japra : *“Do, tidur Do! Brisik ae lho!”* (c)

Situasi ujar terjadi di saat malam hari ketika Kartika dan Dodo hendak tidur. Kartika yang tidak bisa pulang dari penjara karena tertinggal rombongan anak-anak selawatan yang lain sehingga terpaksa mau tidak mau harus tidur di penjara bersama Bapaknya. Semua Narapidana di sel nomor 7 sudah tertidur, namun Dodo dan Kartika masih saja mengobrol. Japra yang merasa terganggu pun menegur Dodo.

IP (c) yang diujarkan oleh Japra mengandung implikatur percakapan menyuruh. Karena semua orang sudah tidur dan sudah larut,

Japra terganggu dengan suara Dodo yang mengobrol dengan suara keras. Japra pun menyuruh Dodo untuk tidur, namun sebenarnya makna dibalik kalimat Japra adalah menyuruh Dodo untuk diam.

4.2.2 Mengajak

1. **Kartika** : *“Bapak, Ika kangen terbang sama Bapak.”* (a)

Dodo : *“Bapak juga kangen terbang sama Ika. Bapak janji nanti kita terbang sama-sama lagi ya! Terbangnya gede banget. Nanti kita ketemu Ibu Uwi, terbang.”* (b)

Situasi ujar terjadi di saat malam hari ketika Kartika dan Dodo hendak tidur. Kartika yang tidak bisa pulang dari penjara karena tertinggal rombongan anak-anak selawatan yang lain sehingga terpaksa mau tidak mau harus tidur di penjara bersama Bapaknya. Sebelum tidur Kartika menyatakan betawa dirinya rindu dengan Bapanya, ia rindu terbang bersama Dodo lagi.

IP (b) yang diutarakan Dodo atas pernyataan IP (a) dari Kartika mengenai kerinduan Ika untuk terbang bersama Dodo lagi mengandung implikatur percakapan mengajak. Dodo mengajak kartika untuk suatu saat nanti mereka bisa kumpul bersama lagi dengn Ibu Juwita juga, hidup bahagia bersama bertiga.

4.2.3 Menolak

1. **Hendro** : *“Kamu yakin mau melakukan semua ini, Ika?”* (a)

Kartika : *“Sudah saatnya Pah.”* (b)

Hendro : *“Ada banyak orang yang akan tercahar kulitnya.”* (c)

Kartika : *“Saya tidak bisa mundur Pak, sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini.”* (d)

Hendro : *“Apapun yang terjadi papa akan selalu di belakang kamu.”* (e)

Situasi ujar terjadi ketika Kartika menemui Hendro ke lapas untuk memberitahukan Hendro perihal Kartika yang akan mengangkat kasus ayahnya. Kartika ingin membuktikan kepada dunia bahwa ayahnya tidak bersalah dan kematian ayahnya sangat tidak adil. Namun papanya, yaitu Hendro mewanti-wanti untuk memikirkan kembali niat Kartika karena akan berbahaya.

IP (b) yang diucapkan kartika menolak permintaan Hendro untuk tidak mengangkat kasus Dodo lagi. Hendro khawatir kepada Kartika, ia tahu bahwa ketika Kartika mengangkat kasus ayahnya akan banyak pihak yang terseret. IP (e) menjelaskan Kartika tetap kekeh pada pendiriannya karena ia sudah menunggu momen ini selama 17 tahun lamanya. Ia ingin mengungkapkan kebenaran di balik ketidakadilan kematian ayahnya.

2. Kartika : *“Jaksa mengatakan bahwa keputusan yang diambil adalah sah karena proses peradilan yang sah dan juga bukti-bukti yang kongkret. Namun, justru di situ masalahnya, Pak Hakim. Proses peradilan yang terjadi tidaklah sah, bukti-bukti yang diajukan tidak valid dalam mendukung kebenaran peristiwa yang terjadi.”*
(a)

Hakin : *“Atas dasar apa Anda mengatakan itu?”* (b)

Kartika : *“Saya mengatakan itu, karena saya saksi hidupnya Pak Hakim. Keberadaan saya bersama terdakwa adalah kenyataan yang tidak bisa disangkal.”* (c)

Situasi ujar terjadi ketika persidangan ulang kasus Dodo Rozak dilakukan. Terjadi saat persidangan berlangsung Kartika selaku pihak penggugat kasus tersebut menolak argument jaksa yang mengatakan tidak diperlukannya sidang ulang untuk membuktikan apa saja yang jelas dilakukan Dodo terhadap Melati.

IP (a) yang diucapkan kartika menolak pernyataan Jaksa yang menyatakan bahwa persidangan ulang kasus Dodo Rozak itu tidak perlu dikakukan karena hanya akan sia-sia dan membuang waktu dengan kasus yang sudah jelas bukti-buktinya. Namun dalam IP (a) tersebut Kartika menegaskan bahwa proses peradilan yang terjadi tidaklah sah, bukti-bukti yang diajukan tidak valid dalam mendukung kebenaran kasus tersebut. Dan di IP (c) Kartika menegaskan kembali bahwa dia adalah saksi hidupnya. Keberadaan Kartika bersama ayahnya adalah kenyataan yang tidak bisa disasngkal.

3. Gepeng : *“Ayo sekarang kita pulang!”*(a)

Kartika : *“Om bilang dua jam, ini belum dua jam. Ini masih sebentar!”* (b)

Gepeng : *“Bener juga si, tapi kamu harus pulang sekarang.”* (c)

Situasi ujar terjadi ketika Kartika diselundupkan masuk ke penjara bersama dengan rombongan shalawat oleh gengnya Japra atas permintaan Dodo yang rindu dengan anaknya. Japra yang berhutang budi dan iba pun menuruti permintaan Dodo yang ingin bertemu dengan anaknya. Namun insiden terjadi yang mengharuskan Kartika untuk segera pulang.

IP (b) yang diucapkan Kartika mengandung implikatur percakapan menolak. Kartika menolak pernyataan Gepeng yang menyuruhnya segera pulang. IP tersebut bukan hanya sekedar pernyataan biasa, jika kita telaah lagi dalam pernyataan tersebut Kartika menolak untuk pulang karena belum dua jam ia bersama Bapakny. Ia masih rindu dan ingin selalu bersama dengan Dodo.

4. Polisi : *“Kenapa gak ikut ceramah jahula?”* (a)

Jaki : *“Saya kan atheis, Pak.”* (b)

Situasi ujar terjadi ketika sedang diadakan acara keagamaan di penjara dan sedang berlangsung kegiatan ceramah. Polisi lalu mengecek satu persatu sel memastikan agar para narapodana mengikuti kegiatan tersebut. Namun, ketika mengecek sel nomor 7 ternyata mereka tidak mengikuti acara tersebut dan sang polisi menanyai Jaki.

IP (b) yang diucapkan Jaki mengandung implikatur percakapan menolak. Jaki berakata bahwa dirinya seorang atheis hanyalah alasan semata karena ia tidak ingin mengikuti acara keagamaan tersebut. Karena acara tersebut adalah rencana Japra dan gengnya termasuk dirinya untuk membuat Dodo dan Kartika bertemu.

4.2.4 Meminta

1. Dodo : *“Nanti kalau Kartika udah gede jadi perawat kaya Bu Juwi.”* (a)

Juwita : *“Kartika harus jadi dokter dong, jangan Cuma jadi perawat ya?”* (b)

Dodo : *“Jadi dokter?”* (c)

Juwita : “*Iya.*” (d)

Situasi ujar terjadi pada malam hari Ketika Dodo pulang ke rumah hujan-hujan dan dalam kondisi basah kuyup. Juwita menunggu kepulangan Dodo di depan rumah dan mengingatkan Dodo untuk tidak lagi menerobos hujan. Setelah itu, mereka membicarakan masa depan calon buah hati mereka yang masih di dalam kandungan.

IP (b) yang diutarakan Juwita mengandung implikatur percakapan meminta agar nanti calon buah hati mereka bisa menjadi seorang dokter. Ujaran tersebut bukan hanya sekedar meminta agar anaknya menjadi dokter. Lebih dari itu, tetapi Juwita ingin kehidupan anaknya lebih baik dan lebih sukses dari dirinya.

2. Pembantu Melati : “*Ya Allah, Warno. Warno tolong!*” (a)

Pembantu Melati : “*Mmm tunggu, tadi baju basah diganti baju kering.*” (b)

Warno : “*Non Melati! Non!*” (c)

Situasi ujar terjadi pada ketika pesta ulang tahun Melati akan dirayakan, namun hal naas terjadi. Melati jatuh di dekat kolam renang dan Dodo mencoba menyelamatkannya, tapi kesalahpahaman pun terjadi. Na’asnya Dodo dituduh sebagai pelaku yang mencelakai Melati.

IP (a) yang diutarakan pembantu Melati mengandung implikatur percakapan meminta tolong kepada Warno. Jika kita telaah lebih lanjut, ujaran tersebut bukan hanya sekedar meminta pertolongan, lebih dari itu,

tetapi pembantu Melati ingin si Warno untuk segera datang membantunya yang terkejut melihat Melati tergletak dan Dodo membawa kayu.

3. Anak Buah Wibisono: *“Kamu sudah membunuh dan memperkosa anak bos kami!”* (a)

Dodo : *“Telpon, telepon pak! 62850”* (b)

Anak Buah Wibisono: *“Diam kamu!”* (c)

Dodo : *“Ampun Pak, ampun!”* (d)

Situasi ujar terjadi ketika Dodo sudah ditangkap oleh pihak kepolisian dan sedang dihajar oleh para anak buah dari Wibisono, ayah Melati. Dodo yang teringat dengan anaknya Kartika pun tidak terlalu meladeni pertanyaan dan pernyataan dari anak buah Wibisono, ia malah terfokus pada telepon yang bordering di rungan polisi itu. Dodo berusaha keras untuk pergi menggapai telepon tersebut. Anak buah Wibisono tambah naik pitam dan menghajar Dodo habis-habisan.

IP (d) yang diutarakan Dodo mengandung implikatur percakapan meminta ampun. Jika kita telaah lebih lanjut, ujaran tersebut bukan hanya sekedar meminta ampun, tetapi juga meminta agar para anak buah Wibisono tersebut berhenti memukuli dirinya.

4. Rahmat : *“Makanannya gak dihabisin, Pak?”* (a)

Hendro : (Tidak menjawab)

Rahmat : *“Saya bawa ya Pak?”* (b)

Situasi ujar terjadi di ruangan kerja Hendro, Rahmat datang untuk membawa baju kotor Hendro. Namun ia melihat makanan Hendro masih tersisa banyak dan meminta makanan tersebut.

IP (a) yang diutarakan Rahmat mengandung implikatur percakapan meminta makanan dari Hendro. Kalimat tersebut bukan hanya pertanyaan semata, namun mengandung makna permintaan. Dari pada makanannya mubazir terbuang sia-sia mending ia minta. Dan IP (b) mengonfirmasi hal tersebut.

5. Pacar Narapidana : *“Gini ya kamu masuk penjara udah dua kali. Aku udah setia nungguin kamu dan ini 20 tahun. Aku nungguin kamu udah 20 tahun, gila?” (a)*

Narapidana : (Diam seribu bahasa)

Situasi ujar terjadi di sebuah ruang jenguk tahanan, ada sepasang kkekasih yang sedang berseteru. Sang perempuan merasa sangat lelah dan muak menunggu pacarnya yang sudah 20 tahun dipenjara. Ia pun lalu perg meninggalkan pacarnya tersebut.

IP (a) yang diutarakan pacar narapidana mengandung implikatur percakapan meminta putus. Jika kita telaah lebih lanjut, ujaran tersebut bukan hanya sekedar pernyataan lelah menunggu pacarnya yang sudah 20 tahun dipenjara. Lebih dari itu, ia ingin mengakhiri hubungan dengan pacarnya atau dengan kata lain ia ingin putus dengan sang pacar.

4.2.5 Mengingatkan

1. Dodo : *“Jadi dokter harus rajin! Ini PR-nya! (Menunjukkan dua buah pensil ke anaknya) Yang panjang atau yang pendek?” (a)*

Kartika : *“Panjang.”* (b)

Situasi ujar terjadi pada malam hari, setelah Kartika selesa mandi. Dodo pun menyuruh anaknya Kartika untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menawarkan pensil mana yang mau anaknya pakai.

IP (a) yang diutarakan Dodo mengingatkan anaknya Kartika untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan harus rajin belajar. Ketika Kartika sudah mempunyai cita-cita menjadi dokter ia harus rajin belajar untuk menggapainya.

2. **Hendro** : *“Kamu yakin mau melakukan semua ini, Ika?”*
(a)

Kartika : *“Sudah saatnya Pak.”* (b)

Hendro : *“Ada banyak orang yang akan tercahar kulitnya.”* (c)

Kartika : *“Saya tidak bisa mundur Pak, sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini.”* (d)

Situasi ujar terjadi ketika Kartika menemui Hendro ke lapas untuk memberitahukan Hendro perihal Kartika yang akan mengangkat kasus ayahnya. Kartika ingin membuktikan kepada dunia bahwa ayahnya tidak bersalah dan kematian ayahnya sangat tidak adil.

IP (a) yang diutarakan Hendro mengingatkan Kartika untuk memikirkan kembali dan mempertimbangkan mengenai niat Kartika yang akan mengangkat kasus ayahnya. Dan IP (b) menegaskan bahwa Hendro khawatir kepada Kartika, ia tahu bahwa ketika Kartika mengangkat kasus ayahnya akan banyak pihak yang terseret.

3. **Kartka** : *“Tunggu Pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan”* (a)

Dodo : *“Yah yah... luntur”* (b)

Kartka : *“Hahahaha....”* (c)

Situasi ujar terjadi ketika Dodo sedang mencuci baju di depan rumah lalu datang anaknya Kartika untuk membantu Dodo. Kartika melihat bahwa sang ayah mencuci baju dengan mencampurkan baju putih dan berwarna, ia pun mengingatkan ayahnya untuk tidak mencampurkan cucian pakaian yang berbaju putih dan berwarna.

IP (a) yang diutarakan Kartika mengingatkan Dodo untuk lebih teliti lagi dalam mencuci karena jika mencampurkan cucian baju yang putih dan berwarna akan membuat baju putih kelunturan. Dan IP (b) yang diutarakan Dodo mengonfirmasi bahwa apa yang dikatakan Kartika benar adanya, bahwa baju putihnya benar kelunturan.

4. **Kartka** : *“Tunggu Pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan”* (a)

Dodo : *“Yah yah... luntur”* (b)

Kartka : *“Hahahaha....”* (c)

Dodo : *“Haha Tika pintar, Bapak..”* (d)

Kartka : *“Pinter!”* (e)

Situasi ujar terjadi ketika Dodo sedang mencuci baju di depan rumah lalu datang anaknya Kartika untuk membantu Dodo. Kartika mengingatkan bapaknya untuk tidak mencampurkan pakaian yang putih dan berwarna. Mereka sama sama tertawa, Dodopun berkata bahwa Kartika pintar dan

hampir berkata bahwa dirinya bodoh. Kartika dengan sigap memotong kalimat Dodo dan mengingatkan ayahnya untuk tidak rendah diri.

IP (e) yang diutarakan Kartika mengingatkan Dodo untuk tidak merasa rendah diri walaupun dirinya mempunyai ketebatasan mental. Namun, nyatanya Dodo yang notabenenya adalah orang tua tunggal dengan cacat mental bisa merawat Kartika. Kartika dan Dodo hidup bahagia walaupun hidup sederhana dan hanya berdua.

5. Kartika : *“Bapak ayo Bapak, Bapak ayo Bapak.”* (a)

Dodo : *“Hati-hati!”* (b)

Situasi ujar terjadi ketika Kartika dan Dodo pulang sehabis membeli martabak dan Kartika berlarian menaiki tangga sambil memanggil-manggil Dodo. Dodo pun khawatir dan mengingatkan Kartika untuk hati-hati.

IP (b) yang diutarakan Dodo mengandung implikatur percakapan mengingatkan. Dalam kalimat tersebut tergambar bahwa kalimat yang diujarkan Dodo bukan hanya sekedar berkata hati-hati namun Dodo juga mengingatkan Kartika untuk pelan-pelan dalam menaiki anak tangga. Karena akan berbahaya jika Kartika menaiki anak tangga dengan berlarian

6. Dodo : *“Kata Ibu Juwi, kalau baju basah...”* (a)

Kartika : *“...harus diganti dengan yang kering.”* (b)

Dodo : *“Biar gak sakit...”* (c)

Kartika : *“...gak masuk angin.”* (d)

Situasi ujar terjadi ketika Kartika dan Dodo selesai mencuci dan menjemur pakaian setelah itu baju yang mereka kenakan basah kuyup. Mereka pun saling mengingatkan karena teringat nasihat dari Ibu Juwi, alamarhumah istri Dodo.

IP (a,b,c,d) yang diutarakan Dodo dan Kartika mengandung implikatur percakapan mengingatkan. Mereka berdua saling mengingatkan sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang satu sama lain untuk selalu mengganti baju yang basah dengan yang kering. Nasihat Ibu Dwi pun masih mereka ingat karena jika tidak mereka akan sakit.

7. Juwita : *“Makanya kalau hujan jangan main jalan aja!
Kamu basah semua tu, tunggu aku ambil baju.”*
(a)

Dodo : *“Hahaaa...”* (b)

Situasi ujar terjadi pada malam hari Ketika Dodo pulang ke rumah hujan-hujan dan dalam kondisi basah kuyup. Juwita menunggu kepulangan Dodo di depan rumah dan mengingatkan Dodo untuk tidak lagi menerobos hujan.

IP (a) yang diutarakan Juwita bukan hanya sekedar mengingatkan Dodo untuk tidak lagi menerobos hujan. Lebih dari itu, tetapi Juwita tidak ingin suaminya sakit karena hujan-hujan. Juwita pun mengambilkan Dodo baju ganti dan membantunya mengeringkan rambut.

8. Kartika : *“Satu, dua, tiga.”* (a)

Dodo dan Kartika : *“Hwueeee”* (b)

Dodo : *“Jangan lupa belajar yang pinter!”* (c)

- Kartika** : “*Hati-hati di jalan!*” (d)
Dodo : “*Jangan main hujan-hujan, ya!*” (e)
Kartika : “*Jangan lupa makan!*” (f)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari ketika Dodo sedang mengantarkan anaknya Kartika pergi ke sekolah. Sesampainya di sekolah untuk mengantar Kartika, Dodo dan Kartika saling mengingatkan satu sama lain.

IP (c,d,e,f) yang diutarakan Dodo dan Kartika mengandung implikatur percakapan mengingatkan. Mereka berdua saling mengingatkan untuk selalu berhati-hati dan tepat waktu saat makan. Dari sini kita dapat memperoleh informasi bahwa mereka saling peduli dan menyayangi satu sama lain.

4.2.6 Menginformasikan Fakta

1. **Jaki** : “*...Madona sini, ini kakak kamu Kartika.*” (a)
Kartika : “*Madona?*” (b)
Jaki : “*Iya betul.*” (c)
Kartika : “*Hai, Madona. Aku ada sama Bapak kamu lho waktu kamu lahir. Aku Bahkan tahu kenapa nama kamu Madona, karena Bapak kamu yakin dan percaya kalau suatu saat nanti saat kamu besar kamu bakal jadi penyanyi top.*” (d)
Jaki : “*Iya betul sekali Madona. Eee, tapi memang harapan sama kenyataan kadang jauh berbeda. Tapi gak papa, tetap semangat!*” (e)

Situasi ujar terjadi ketika setelah sekian lama Kartika tidak bertemu dengan Jaki. Kartika datang ke rumah Jaki dan bertemu dengan anak Jaki, Madona. Ternyata Madona sudah besar dan Kartika bercerita kalau di saat

Madona lahir dia ada bersama Bapaknya. Kartika juga tahu alasan di balik pemberian nama Madona, karena Jaki yakin dan percaya kalau suatu saat nanti anaknya akan menjadi penyanyi top.

IP (d) yang diutarakan Kartika menginformasikan fakta bahwa kartika tahu alasan di balik pemberian nama Madona, karena Jaki yakin dan percaya kalau suatu saat nanti anaknya akan menjadi penyanyi top. Dan di IP (e) mengonfirmasikan apa yang diucapkan Kartika dan menginformasikan fakta bahwa kenyataannya anaknya sekarang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dulu karena anaknya tidak bisa jadi penyanyi terkenal, memang harapan dengan kenyataan kadang jauh berbeda.

2. Hendro : “Jaki, apa kabar kalian semua? Main-main la kalian ke kantor.” (a)

Jaki : “*Uh, kantor yang penjara?*”(b)

Situasi ujar terjadi ketika Hendro bertemu dengan Jaki dan semua teman-teman satu selnya dulu di ruangan persidangan tepat sebelum sidang peninjauan kembali kasus Dodo dimulai. Setelah sekian lama mereka tidak bertemu dan saling menanyakan kabar masing-masing, Hendro pun menawarkan kepada rekannya itu untuk main ke kantornya. Namun si Jaki menanggapi dengan candaan yang membuat semua orang tertawa.

IP (b) yang diutarakan Jaki menginformasikan fakta bahwa Jaki dan teman-teman lainnya pernah masuk ke dalam penjaradan di mana pada saat itu Hendro adalah kepala penjaganya. Dan IP (a) yang diutarakan

Hendro menginformasikan bahwa dirinya sekarang sudah tidak lagi menjadi kepala penjaga seperti dulu.

- 3. Kartika** : “*Satu, dua, tiga.*” (a)
Dodo dan Kartika : “*Hwueeeee*” (b)
Dodo : “*Jangan lupa belajar yang pinter!*” (c)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari ketika Dodo sedang mengantarkan anaknya Kartika pergi ke sekolah. Sesampainya di sekolah untuk mengantar Kartika, Dodo hendak pergi bekerja, namun Kartika tahu bahwa Bapaknya akan meakukan ritual pamitan sebelum pergi.

IP (a) yang diutarakan Kartika mengandung implikatur percakapan menginformasikan fakta. Bukan hanya sekedar menghitung, lebih dari itu Kartika tahu bahwa sang Bapak akan kembali lagi melakukan ritual pamitan. Dan benar saja pada hitungan ketiga Dodo kembali lagi dan berteriak memberikan nasihat nasihat-nasihat kepada anaknya. Hal tersebut dibuktikan pada IP (b dan c).

- 4. Warni** : “*Ika.*” (a)
Kartika : “*Bu Warni, Bapak gak pulang semalam. Bapak nelpon ke sini gak?*”(b)
Jaki : “*Ika gak nonton tv?*” (c)

Situasi ujar terjadi saat hujan, namun Dodo tak kunjung pulang dari semalam. Kartika pun bingung lalu pergi ke rumah Bu Warni untuk menanyakan kondisi Bapaknya dan bertanya apakah bapaknya menelpon Bu Warni atau tidak. Alih-alih mendapatkan jawaban, Kartika palah

mendapatkan pertanyaan balik.

IP (c) yang diutarakan Bu Warni mengandung implikatur percakapan menginformasikan fakta bahwa sebenarnya Dodo sedang ramai diberitakan di televisi. Dodo tidak bisa pulang karenan ia ditangkap atas tuduhan kasus pembunuhan anak dari politikus terkenal Melati Wibisono.

5. Kartika : “*Bapak, emang Bapak penjahat?*” (a)

Dodo : “*Mm, jadi orang kan gak boleh jahat, Ika.*”(b)

Situasi ujar terjadi di saat malam hari ketika Kartika dan Dodo hendak tidur. Kartika yang tidak bisa pulang dari penjara karena tertinggal rombongan anak-anak sholawatan yang lain sehingga terpaksa mau tidak mau harus tidur di penjara bersama Bapaknya.

IP (b) yang diutarakan Dodo atas pertanyaan IP (a) dari Kartika mengenai kebenaran apakah Bapaknya benar seorang penjahat atau tidak mengandung implikatur percakapan menginformasikan fakta. Bukannya menjawab pertanyaan Kartika, Dodo malah memberikan nasihat kepada anaknya jika kita jadi orang itu tidak boleh jahat. Jika kita jeli, nasihat Dodo tersebut menginformasikan fakta bahwa dirinya bukanlah penjahat dan bukan pelaku dari kasus pembunuhan Melati Wibisono.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat dilihat implikasi pragmatis yang terdapat pada film *Miracle In Cell No. 7* karya

Hanung Bramantyo sebagai berikut:

4.3.1 Menyuruh

Percakapan yang mengandung implikatur percakapan menyuruh terdiri dari 7 percakapan yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penulis akan membahas implikasi pragmatis menyuruh yang terdapat pada dialog 1. Dodo menggunakan implikasi pragmatis menyuruh dengan berkata kepada Mamang penjual martabak bahwa dirinya tengah menunggu. Ujaran yang diutarakan Dodo bukan hanya sekedar memberitahu kalau dia menunggu pesannya selesai. Lebih dari itu, kalimat tersebut menunjukkan implikatur percakapan menyuruh. Dodo menyuruh penjual martabak tersebut untuk cepat dalam membuat pesannya dan si penjual pun mengiyakan permintaan Dodo dengan mempercepat pembuatannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (Sumarsono, 2009: Cummings, 2005) yang telah dipaparkan di kajian teori bahwa konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/implisit tentang bagaimana mungkin apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan pemakai bahasa itu mengerti pesan yang dimaksud.

Alasan kesamaan antara hasil temuan dan teori diarenakan percakapan dalam film merupakan wujud nyata dari kehidupan nyata manusia. Salah satunya adalah penggunaan implikatur percakapan saat melakukan ujaran. Tanpa adanya implikatur, tuturan akan sulit

dipahami dan kurang menimbulkan kesan mendalam saat melakukan tuturan. Dodo pada percakapan 1, menggunakan implikasi menyuruh dengan berkata bahwa dirinya tengah menunggu. Kalimat tersebut bukan hanya sekadar memberikan informasi bahwa dirinya menunggu pesan, tetapi Dodo meminta Mamang penjual martabak untuk cepat membuatnya karena ia sedang menunggu. Hal tersebut tentu langsung di respon oleh Mamang penjual martabak yang mempercepat proses memasaknya.

4.3.2 Mengajak

Percakapan yang mengandung implikatur mengajak terdapat pada dialog 1. Dialog ini merupakan dialog satu-satunya yang mengandung implikasi pragmatis mengajak. Dalam percakapan tersebut, diungkapkan terjadi di saat malam hari ketika Kartika dan Dodo hendak tidur. Kartika yang tidak bisa pulang dari penjara karena tertinggal rombongan anak-anak sholawatan yang lain sehingga terpaksa mau tidak mau harus tidur di penjara bersama Bapaknyanya. Sebelum tidur Kartika menyatakan betawa dirinya rindu dengan Bapanya, ia rindu terbang bersama Dodo lagi.

Tuturan (b) yang diutarakan Dodo atas pernyataan tuturan (a) dari Kartika mengenai kerinduan Ika untuk terbang bersama Dodo lagi mengandung implikatur percakapan mengajak. Dodo mengajak kartika untuk suatu saat nanti mereka bisa kumpul bersama lagi dengan Ibu Juwita juga, hidup bahagia bersama bertiga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson dalam PWJ Nababan

dalam Alek mengemukakan Keberadaan Implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) bahwa dapat menjembatani proses komunikasi antarpener. Percakapan Dodo menjembatani komunikasi dengan Kartika yang mengajak anaknya untuk selalu hidup bersama. Dodo mengajak Kartika untuk terbang lagi bersama kartika dan selalu bersama anaknya selamanya pada tuturan (b). implikasi pragmatis menjembatani maksud dari tuturan (b) bahwa Dodo mengajak Kartika untuk selalu hidup bersama dengan dirinya.

Alasan kesamaan antara hasil temuan dan teori diarencanakan percakapan dalam film merupakan wujud nyata dari kehidupan nyata manusia. Salah satunya adalah penggunaan implikatur percakapan saat melakukan ujaran. Tanpa adanya implikatur, tuturan akan sulit dipahami dan kurang menimbulkan kesan mendalam saat melakukan tuturan.

4.3.3 Menolak

Percakapan yang mengandung implikatur percakapan menolak terdiri dari 4 percakapan yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penulis akan membahas implikasi pragmatis menolak yang terdapat pada dialog 1. Dalam percakapan tersebut, diungkapkan bahwa Kartika menemui Hendro ke lapas untuk memberitahukan Hendro perihal Kartika yang akan mengangkat kasus ayahnya. Kartika ingin membuktikan kepada dunia bahwa ayahnya tidak bersalah dan kematian ayahnya sangat tidak adil. Namun papanya, yaitu Hendro mewanti-wanti untuk memikirkan kembali niat Kartika karena akan berbahaya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:42-43) yang menyatakan, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya di dalam implikatur dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Sehingga maksud tuturan harus sesuai dengan situasi ujar penutur dan petutur saat itu yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

Alasan kesamaan antara hasil temuan dan teori diarenakan percakapan Hendro dalam film tersebut tidaklah mutlak bisa mengingatkan Kartika. Nyatanya dalam percakapan tersebut Kartika tetap menolak dan teguh dengan pendiriannya untuk tetap mengangkat kasus Dodo. Kartika pada percakapan 1, menggunakan implikasi pragmatis menolak yang diutarakan pada tuturan (b). Kartika menolak permintaan Hendro untuk tidak mengangkat kasus Dodo lagi. Hendro khawatir kepada Kartika, ia tahu bahwa ketika Kartika mengangkat kasus ayahnya akan banyak pihak yang terseret. Tuturan (e) menjelaskan Kartika tetap kekeh pada pendiriannya karena ia sudah menunggu momen ini selama 17 tahun lamanya. Ia ingin mengungkapkan kebenaran di balik ketidakadilan kematian ayahnya.

4.3.4 Meminta

Percakapan yang mengandung implikatur percakapan meminta terdiri dari 5 percakapan yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penulis akan membahas implikasi pragmatis menolak yang terdapat pada dialog 1. Dalam percakapan tersebut, diungkapkan bahwa Juwita meminta agar nanti calon buah hati mereka bisa

menjadi seorang dokter.

Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Alasan kesamaan antara hasil temuan dan teori diarekan percakapan dalam film merupakan wujud nyata dari kehidupan nyata manusia. Salah satunya adalah penggunaan implikatur percakapan saat melakukan ujaran. Tanpa adanya implikatur, tuturan akan sulit dipahami dan kurang menimbulkan kesan mendalam saat melakukan tuturan. Situasi ujar terjadi pada malam hari Ketika Dodo pulang ke rumah hujan-hujan dan dalam kondisi basah kuyup. Juwita menunggu kepulangan Dodo di depan rumah dan mengingatkan Dodo untuk tidak lagi menerobos hujan. Setelah itu, mereka membicarakan masa depan calon buah hati mereka yang masih di dalam kandungan.

Tuturan (b) yang diutarakan Juwita mengandung implikatur percakapan meminta agar nanti calon buah hati mereka bisa menjadi seorang dokter. Ujaran tersebut bukan hanya sekedar meminta agar anaknya menjadi dokter. Lebih dari itu, tetapi Juwita ingin kehidupan anaknya lebih baik dan lebih sukses dari dirinya. Hal tersebut menjelaskan maksud tuturan dari Juwita mengandung makna lain dan berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

4.3.5 Mengingat

Percakapan yang mengandung implikatur percakapan mengingatkan terdiri dari 5 percakapan yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penulis akan membahas implikasi pragmatis mengingatkan yang terdapat pada dialog 4. Dalam percakapan tersebut, diungkapkan bahwa Kartika dengan sigap memotong kalimat Dodo dan mengingatkan ayahnya untuk tidak rendah diri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson dalam PWJ Nababan dalam Alek mengemukakan Keberadaan Implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) dapat memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari hal yang dimaksud.

Alasan kesamaan antara hasil temuan dan teori diarenakan percakapan Kartika kepada Dodo memberikan penjelasan yang yang tegS kepada Dodo agar ayahnya tidak merasa rendah diri. Situasi ujar terjadi ketika Dodo sedang mencuci baju di depan rumah lalu datang anaknya Kartika untuk membantu Dodo. Kartika mengingatkan bapaknya untuk tidak mencampurkan pakaian yang putih dan berwarna. Mereka sama sama tertawa, Dodopun berkata bahwa Kartika pintar dan hampir berkata bahwa dirinya bodoh. Kartika dengan sigap memotong kalimat Dodo dan mengingatkan ayahnya untuk tidak rendah diri.

Tuturan (e) yang diutarakan Kartika mengingatkan Dodo untuk tidak merasa rendah diri walaupun dirinya mempunyai ketebatasan mental. Namun, nyatanya Dodo yang notabenenya adalah orang tua tunggal dengan cacat mental bisa merawat Kartika. Kartika dan Dodo hidup bahagia walaupun hidup sederhana dan hanya berdua.

4.3.6 Menginformasikan Fakta

Percakapan yang mengandung implikatur percakapan menginformasikan fakta terdiri dari 5 percakapan yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Penulis akan membahas implikasi pragmatis menginformasikan fakta yang terdapat pada dialog 1. Dalam percakapan tersebut, diungkapkan bahwa Kartika menginformasikan fakta kepada Madona bahwa kartika tahu alasan di balik pemberian nama Madona, karena Jaki yakin dan percaya kalau suatu saat nanti anaknya akan menjadi penyanyi top.

Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson dalam PWJ Nababan dalam Alek mengemukakan Keberadaan Implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) bahwa implikatur memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural.

Alasan kesamaan antara hasil temuan dan teori diarenakan percakapan Kartika kepada Madona memberikan informasi atas fakta-fakta alasan di balik pemberian nama Madona. Situasi ujar terjadi ketika setelah sekian lama Kartika tidak bertemu dengan Jaki. Kartika datang ke rumah

Jaki dan bertemu dengan anak Jaki, Madona. Ternyata Madona sudah besar dan Kartika bercerita kalau di saat Madona lahir dia ada bersama Bapaknya. Kartika juga tahu alasan di balik pemberian nama Madona, karena Jaki yakin dan percaya kalau suatu saat nanti anaknya akan menjadi penyanyi top.

Tuturan (d) yang diutarakan Kartika menginformasikan fakta bahwa kartika tahu alasan di balik pemberian nama Madona, karena Jaki yakin dan percaya kalau suatu saat nanti anaknya akan menjadi penyanyi top. Dan di tuturan (e) mengonfirmasikan apa yang diucapkan Kartika dan menginformasikan fakta bahwa kenyataannya anaknya sekarang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dulu karena anaknya tidak bisa jadi penyanyi terkenal, memang harapan dengan kenyataan kadang jauh berbeda.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas mengenai simpulan hasil penelitian implikatur percakapan pada film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya, serta saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini terdapat enam implikasi pragmatis dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo yaitu menyuruh, mengajak, menolak, meminta, mengingatkan, menginformasikan fakta.

Terdapat 30 data yang mengandung implikatur percakapan dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo yakni: 1) implikasi pragmatis menyuruh sebanyak 7 percakapan, 2) implikasi pragmatis mengajak sebanyak 1 percakapan, 3) implikasi pragmatis menolak sebanyak 4 percakapan, 4) implikasi pragmatis meminta sebanyak 5 percakapan, 5) implikasi pragmatis mengingatkan sebanyak 8 percakapan, dan 6) implikasi pragmatis menginformasikan fakta sebanyak 5 percakapan.

5.2 Implikasi

Implikasi hasil temuan penelitian ini dapat dikatakan sebagai aturan dalam berbahasa atau bertutur. Dengan menggunakan implikatur dalam berkomunikasi, komunikasi menjadi lebih sopan. Percakapan yang sopan adalah percakapan yang diinginkan dalam sebuah pendidikan. Hasil penelitian ini menjadikan pedoman sebagai cara berbicara dengan

baik, sehingga percakapan menguntungkan kedua belah pihak yakni penutur dan peserta tutur.

5.3 Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian penelitian bahasa Indonesia mengenai implikatur percakapan khususnya pada film.
2. Penelitian ini fokus pada implikasi pragmatis dan maksud implikatur yang terdapat dalam percakapan film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Maka dari itu, penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan objek yang berbeda.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam menggunakan implikatur saat berkomunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreas, H. S. (2011). *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto*. Universitas Sanata Dharma.
- Cole, & Morgan. (1975). *Syntax and Semantics. Speech Act. New York: Academy Press, 3*.
- Davis. (n.d.). *Pragmatics: A Reader*. Okford University Press.
- Gilliam, B., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana* (I. Soetikno (ed.)). Bhratara Karya Aksara.
- Hardani, Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Levinson. (1983). *pragmatics*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Gramedia Remaja Rosdakarya.
- Niatri, A. D. (2012). *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*. Universitas Samata Dharma.
- Pratiwi, A. N. (2019). *Implikatur pada meme dakwah Islam di media sosial Instagram (Kajian pragmatik)*. Universitas Diponegoro.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rusminto, N. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Universitas Lampung.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.

Suyanto. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Ardana Media.

Suyono. (1990). *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. YA3.

Syaikhoh, Z. A., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2018). *Implikatur pada unggahan instagram produk “ matahari departement store ” bulan april 2018 (kajian pragmatik)* (Vol. 06, Issue April).

Wiryotinoro, M. (2013). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. UM Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Film *Miracle In Cell No. 7*

Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo menceritakan tentang Dodo, seorang ayah dengan kecerdasan terbatas, hanya ingin menjadi ayah yang baik bagi anaknya, Kartika. Kartika yang saat itu masih sangat kecil selalu berusaha menjadi dewasa untuk menjaga dan merawat sang ayah.

Keduanya menjalani hidup yang bahagia dalam kesederhanaan, Kartika sama sekali tidak merasa malu dan bangga dengan ayahnya yang hanya berjualan balon. Namun, kebahagiaan tersebut hanya sementara, karena Dodo dan Kartika kemudian terpaksa berpisah. Dodo ditangkap atas tuduhan pemerkosaan dan pembunuhan terhadap gadis kecil yang bernama Melati.

Dodo mendekam di sel penjara Nomor 7 yang dihuni oleh beberapa napi, seperti Ketua Geng Japra, Jaki, Asrul, Bewok, dan Atmo. Dodo melewati berbagai peristiwa yang kurang menyenangkan dalam sel penjara, namun pada akhirnya dia menjadi kesayangan rekan-rekan napi di dalam sel. Dodo yang sangat rindu dengan Kartika pun mendapatkan bantuan untuk menyelundupkan sang putri ke dalam sel.

Kedekatan antara Dodo dan Kartika, ternyata menularkan kebahagiaan bagi para napi lain yang di penjara di sel tersebut. Mereka pun mulai meragukan tuduhan atau kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan Dodo. Akhirnya para napi bahu-membahu untuk menyiapkan pembelaan terhadap Dodo di persidangan. Mereka dengan telaten membantu Dodo menyiapkan pernyataan yang akan dilaksanakan pada saat

sidang.

Namun angan tak seindah kenyataan, semua persiapan yang telah mereka lakukan sirna karena Dodo diancam jika ia melawan dalam persidangan maka Kartika akan dalam bahaya. Tak mau anaknya celaka, akhirnya di persidangan Dodo mengakui tuduhan yang bahkan sama sekali tidak ia lakukan dan ia pun dijatuhi hukuman mati. Isak tangis tak dapat dibendung apalagi saat moment pertemuan terakhir Kartika dan Dodo di dalam sel sebelum akhirnya Dodo dihukum mati.

Selang 17 tahun setelah kejadian tersebut, Kartika tumbuh menjadi seorang pengacara. Ia mengubur keinginan ibunya menjadi dokter untuk membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah. Hari yang ditunggu-tunggu Kartika pun datang, pada saat persidangan ulang kasus Dodo semua teman-teman satu sel ayahnya berkumpul menyaksikan moment tersebut. Dengan kepiawaian dan hati tulus Kartika, akhirnya dalam sidang tersebut Dodo terbukti tidak bersalah.

Lampiran 2. Pemain Utama dalam Film *Miracle In Cell No. 7*

Berikut merupakan nama-nama pemain utama dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo.

1. Vino G. Bastian sebagai Dodo Rozak
2. Graciella Abigail sebagai Kartika (Kecil)
3. Mawar Eva De Jongh sebagai Kartika (Dewasa)
4. Tora Sudiro sebagai Jaki
5. Indro Warkop sebagai Bang Japra
6. Bryan Domani sebagai Asrul/Bule
7. Indra Jegel sebagai Atmo/Gepeng
8. Rigen sebagai Yunus/Bewok
9. Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi

**Lampiran 3. Data Percakapan yang Mengandung Implikatur
Percakapan pada Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo**

No	Data	Situasi Ujar	BL	SP	IP
1.	Percakapan Dodo dan Mamang penjual martabak.	Pada siang hari di pinggir jalan bersama Kartika.	Dodo: “ <i>Mang ditunggu!</i> ” (a) Penjual Martabak : “ <i>Iya sebentar, ini Do.</i> ” (b)	Menginformasikan fakta	Menyuruh
2.	Percakapan Dodo dan satpam.	Pada siang hari sepulang sekolah di depan pagar.	Kartika: “ <i>Bapak, ayo beli makanan kesukaan ibu! Apahayo?</i> ” (a) Dodo: “ <i>Martabak telur.</i> ” (b) Kartika: “ <i>Iya.</i> ” (c) Dodo: “ <i>Martabak telur kesukaan Ibu Juwi kan telur bebeknya dua, gorengnya garing.</i> ” (d) Satpam: “ <i>Pulang-pulang!</i> ” (e)	Menyuruh	Menyuruh
3.	Percakapan Ibu Melati dan Pak Warno saat sedang mempersiapkan acara ulang tahun Melati.	Pada pagi hari di dekat kolam renang saat persiapan acara ulang tahun Melati.	Ibu Melati: “ <i>Pak Warno, itu tali apa ya?</i> ” (a) Pak Warno: “ <i>Eee, tali untuk ikat dekor ini.</i> ” (b) Ibu Melati: “ <i>Nanti kelar pesta tolong diberesin, saya hampir kesandung.</i> ” (c) Pak Warno: “ <i>Baik.</i> ” (d)	Bertanya	Menyuruh
4.	Percakapan Dodo yang berusaha menghibur Melati.	Pada pagi hari di depan kuburan anjing Melati.	Melati : “ <i>Boni...</i> ” (a) Dodo : “ <i>Ambil, ulang tahun gak boleh nangis harus gembira!</i> ”	Menyuruh	Menyuruh

			<i>Ambil!” (b)</i>		
5.	Percakapan Wibisono dan Polisi.	Pada siang hari di sebuah ruangan kantor polisi.	Wibisono: “ <i>Percepat prosesnya,, dia harus dihukum mati!</i> ” (a) Polisi : “ <i>Siap Pak!</i> ” (b)	Menyuruh	Menyuruh
6.	Percakapan Polisi dan Dodo yang berusaha memaksa Dodo mengikuti alur yang ia buat.	Pada siang hari di kolam renang rumah Melati.	Polisi : “ <i>Kamu buka bajunya, iya kan? Kamu perkosa dia kan?</i> ” (a) Dodo : “ <i>Enggak Pak, enggak! Mau pulang Pak!</i> ” (b) Polisi : “ <i>Kalau mau pulang cepet-cepet kamu contohin gimana! Cepet!</i> ” (a)	Bertanya	Menyuruh
7.	Percakapan Japra dan Dodo yang menyuruhnya diam karena terganggu dengan suara Dodo.	Pada malam hari di dalam sel penjara nomor 7.	Kartika: “ <i>Bapak, Ika kangen terbang sama Bapak.</i> ” (a) Dodo : “ <i>Bapak juga kangen terbang sama Ika. Bapak janji nanti kita terbang sama-sama lagi ya! Terbangnya gede banget. Nanti kita ketemu Ibu Uwi, terbang.</i> ” (b) Japra : “ <i>Do, tidur Do! Brisik ae lho!</i> ” (c)	Menyuruh	Menyuruh
8.	Percakapan Dodo dan Kartika yang mengajaknya untuk selalu hidup bersama selamanya.	Pada malam hari di dalam sel penjara nomor 7.	Kartika: “ <i>Bapak, Ika kangen terbang sama Bapak.</i> ” (a) Dodo : “ <i>Bapak juga kangen terbang sama Ika. Bapak janji nanti kita terbang sama-sama lagi ya!</i> ”	Menginformasikan fakta	Mengajak

			<i>Terbangnya gede banget. Nanti kita ketemu Ibu Uwi, terbang.” (b)</i>		
9.	Percakapan Hendro dan Kartika yang mencoba mewanti-wanti anak angkatnya untuk memikirkan kembali niat untuk mengangkat ulang kasus Dodo.	Pada pagi hari di dalam kantor Hendro.	<p>Hendro: “<i>Kamu yakin mau melakukan semua ini, Ika?</i>” (a)</p> <p>Kartika: “<i>Sudah saatnya Pah.</i>” (b)</p> <p>Hendro: “<i>Ada banyak orang yang akan tercahar kulitnya.</i>” (c)</p> <p>Kartika : “<i>Saya tidak bisa mundur Pak, sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini.</i>” (d)</p> <p>Hendro: “<i>Apapun yang terjadi papa akan selalu di belakang kamu.</i>” (e)</p>	Menginformasikan fakta	Menolak
10.	Percakapan Kartika dan Hakim yang mencoba menolak pernyataan Jaksa yang menyatakan bahwa persidangan ulang tersebut tidak perlu dilakukan karena sudah jelas.	Pada siang hari di ruang persidangan ulang kasus Dodo.	<p>Kartika: “<i>Jaksa mengatakan bahwa keputusan yang diambil adalah sah karena proses peradilan yang sah dan juga bukti-bukti yang kongkret. Namun, justru di situ masalahnya, Pak Hakim. Proses peradilan yang terjadi tidaklah sah, bukti-bukti yang diajukan tidak valid dalam mendukung kebenaran peristiwa yang terjadi.</i>” (a)</p>	Menginformasikan fakta	Menolak

			<p>Hakim: “Atas dasar apa Anda mengatakan itu?” (b) Kartika: “Saya mengatakan itu, karena saya saksi hidupnya Pak Hakim. Keberadaan saya bersama terdakwa adalah kenyataan yang tidak bisa disangkal.” (c)</p>		
11.	Percakapan Gepeng dan Kartika yang mencoba membujuk Kartika untuk segera pulang dari penjara mengikuti rombongan.	Pada pagi hari di dalam sel penjara nomor 7.	<p>Gepeng: “Ayo sekarang kita pulang!” (a) Kartika: “Om bilang dua jam, ini belum dua jam. Ini masih sebentar!” (b) Gepeng: “Bener juga si, tapi kamu harus pulang sekarang.” (c)</p>	Menginformasikan fakta	Menolak
12.	Percakapan Polisi dan Jaki yang menanyakan perihal kenapa Jaki tidak mengikuti ceramah.	Pada pagi hari di dalam sel penjara nomor 7.	<p>Polisi : “Kenapa gak ikut ceramah jahula?” (a) Jaki : “Saya kan atheis, Pak.” (b)</p>	Menginformasikan fakta	Menolak
13.	Percakapan Juwita dan Dodo yang sedang membahas masa depan calon buah hati mereka.	Pada malam hari saat hujan di dalam rumah.	<p>Dodo : “Nanti kalau Kartika udah gede jadi perawat kaya Bu Juwi.” (a) Juwita: “Kartika harus jadi dokter dong, jangan Cuma jadi perawat ya?” (b) Dodo: “Jadi dokter?” (c) Juwita: “Iya.” (d)</p>	Pertanyaan	Meminta

14.	Percakapan Pembantu Melati dan Pak Warno yang meminta tolong dan meminta segera datang.	Pada pagi hari di dekat kolam renang saat persiapan acara ulang tahun Melati.	Pembantu Melati: “ <i>Ya Allah, Warno. Warno tolong!</i> ” (a) Dodo: “ <i>Mmm tunggu, tadi baju basah diganti baju kering.</i> ” (b) Warno: “ <i>Non Melati! Non!</i> ” (c)	Menyuruh	Meminta
15.	Percakapan Dodo dan anak buah Wibisono yang meminta ampun agar berhenti memukul dirinya.	Pada sore hari di salah satu ruang interogasi.	Anak Buah Wibisono: “ <i>Kamu sudah membunuh dan memperkosa anak bos kami!</i> ” (a) Dodo: “ <i>Telpon, telepon pak! 62850</i> ” (b) Anak Buah Wibisono: “ <i>Diam kamu!</i> ” (c) Dodo: “ <i>Ampun Pak, ampun!</i> ” (d)	Meminta	Meminta
16.	Percakapan antara Rahmat dan Hendro yang meminta sisa makanan dari Hendro.	Pada pagi hari di ruangan Hendro.	Rahmat: “ <i>Makanannya gak dihabisin, Pak?</i> ” (a) Hendro: (Tidak menjawab) Rahmat: “ <i>Saya bawa ya Pak?</i> ” (b)	Bertanya	Meminta
17.	Percakapan antara seorang pacar narapidana dan narapidana yang meminta putus karena pacarnya tak kunjung keluar dari sel.	Pada siang hari saat istirahat di ruangan besuk napi.	Pacar Narapidana: “ <i>Gini ya kamu masuk penjara udah dua kali. Aku udah setia nungguin kamu dan ini 20 tahun. Aku nungguin kamu udah 20 tahun, gila?</i> ” (a) Narapidana: (Diam seribu bahasa)	Menginformasikan fakta	Meminta

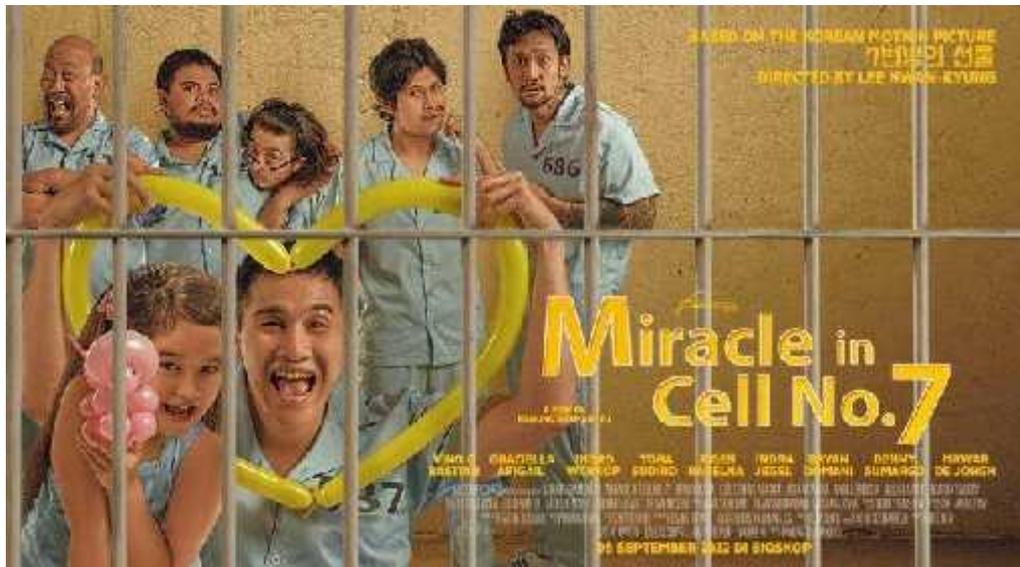
18.	Percakapan Dodo dan Kartika yang menyuruh anaknya untuk rajin belajar jika ingin menggapai cita-cita.	Pada malam hari setelah makan malam di ruang tamu.	Dodo : “ <i>Jadi dokter harus rajin! Ini PR-nya!</i> (Menunjukkan dua buah pensil ke anaknya) <i>Yang panjang atau yang pendek?</i> ” (a) Kartika: “ <i>Panjang.</i> ” (b)	Menyuruh	Mengingat kan
19.	Percakapan Hendro dan Kartika yang mencoba mengingatkan anak angkatnya untuk memikirkan kembali niat untuk mengangkat ulang kasus Dodo.	Pada pagi hari di dalam kantor Hendro.	Hendro: “ <i>Kamu yakin mau melakukan semua ini, Ika?</i> ” (a) Kartika: “ <i>Sudah saatnya Pah.</i> ” (b) Hendro: “ <i>Ada banyak orang yang akan tercahar kulitnya.</i> ” (c) Kartika: “ <i>Saya tidak bisa mundur Pak, sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini.</i> ” (d)	Menginformasikan fakta	Mengingat kan
20.	Percakapan Kartika dan Dodo yang mengingatkan ayahnya untuk tidak mencampur baju putih dan berwarna saat mencuci.	Pada siang hari di depan rumah saat sedang mencuci baju.	Kartka: “ <i>Tunggu Pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan!</i> ” (a) Dodo: “ <i>Yah yah... luntur</i> ” (b) Kartka: “ <i>Hahahaha....</i> ” (c)	Memberitahukan	Mengingat kan
21.	Percakapan Kartika dan Dodo yang mengingatkan ayahnya untuk tidak rendah diri.	Pada siang hari di depan rumah saat sedang mencuci baju.	Kartka: “ <i>Tunggu Pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan!</i> ” (a) Dodo: “ <i>Yah yah... luntur</i> ” (b) Kartka: “ <i>Hahahaha....</i> ” (c) Dodo: “ <i>Haha</i> ”	Menginformasikan fakta	Mengingat kan

			<i>Tika</i> <i>pinter, Bapak..</i> ” (d) Kartika: <i>“Pinter!”</i> (e)		
22.	Percakapan Dodo dan Kartika yang mengingatkan anaknya untuk hati-hati dalam menaiki anak tangga.	Pada siang hari sepulang sekolah di dekat rumah.	Kartika: <i>“Bapak ayo Bapak, Bapak ayo Bapak!”</i> (a) Dodo: <i>“Hati-hati!”</i> (b)	Mengingat kan	Mengingat kan
23.	Percakapan Dodo dan Kartika yang saling mengingatkan untuk mengganti baju karena baju mereka basah setelah selesai mencuci.	Pada siang hari di dalam rumah setelah selesai mencuci.	Dodo: <i>“Kata Ibu Juwi, kalau baju basah...”</i> (a) Kartika: <i>“...harus diganti dengan yang kering.”</i> (b) Dodo: <i>“Biar gak sakit...”</i> (c) Kartika: <i>“...gak masuk angin.”</i> (d)	Mengingat kan	Mengingat kan
24.	Percakapan Juwita dan Dodo yang mengingatkan suaminya untuk tak lagi menerobos hujan.	Pada malam hari di depan rumah ketika Dodo baru pulang dari luar.	Juwita: <i>“Makanya kalau hujan jangan main jalan aja! Kamu basah semua tu, tunggu aku ambil baju.”</i> (a) Dodo: <i>“Hahaaa...”</i> (b)	Mengingat kan	Mengingat kan
25.	Percakapan Kartika dan Dodo yang saling mengingatkan satu sama lain sebelum berangkat sekolah.	Pada pagi hari di depan sekolah.	Kartika: <i>“Satu, dua, tiga.”</i> (a) Dodo dan Kartika: <i>“Hwueeeee”</i> (b) Dodo: <i>“Jangan lupa belajar yang pinter!”</i> (c) Kartika: <i>“Hati-hati di jalan!”</i> (d) Dodo: <i>“Jangan main hujan-hujan, ya!”</i> (e) Kartika: <i>“Jangan</i>	Menasihati	Mengingat kan

			<i>lupa makan!” (f)</i>		
26.	Percakapan Kartika dan Jaki yang memberikan informasi mengenai asal usul nama Madona.	Pada siang hari di kediaman rumah Jaki.	<p>Jaki: “...<i>Madona sini, ini kakak kamu Kartika.</i>” (a)</p> <p>Kartika: “<i>Madona?</i>” (b)</p> <p>Jaki: “<i>Iya betul.</i>” (c)</p> <p>Kartika: “<i>Hai, Madona. Aku ada sama Bapak kamu lho waktu kamu lahir. Aku Bahkan tahu kenapa nama kamu Madona, karena Bapak kamu yakin dan percaya kalau suatu saat nanti saat kamu besar kamu bakal jadi penyanyi top.</i>” (d)</p> <p>Jaki: “<i>Iya betul sekali Madona. Eee, tapi memang harapan sama kenyataan kadang jauh berbeda. Tapi gak papa, tetap semangat!</i>” (e)</p>	Menginformasikan fakta	Menginformasikan fakta
27.	Percakapan Hendro dan Jaki yang saling menyapa setelah sekian lama tidak bertemu.	Pada pagi hari di ruang sidang.	<p>Hendro: “<i>Jaki, apa kabar kalian semua? Main-main la kalian ke kantor.</i>” (a)</p> <p>Jaki: “<i>Uh, kantor yang penjara?</i>” (b)</p>	Bertanya	Menginformasikan fakta
28.	Percakapan Kartika dan Dodo yang menginformasikan fakta bahwa sang Bapak akan kembali lagi	Pada pagi hari di depan sekolah.	<p>Kartika: “<i>Satu, dua, tiga.</i>” (a)</p> <p>Dodo dan Kartika: “<i>Hwueeeee</i>” (b)</p> <p>Dodo: “<i>Jangan lupa belajar yang pintar!</i>” (c)</p>	Berhitung	Menginformasikan fakta

	melakukan ritual pamitan.				
29.	Percakapan Warni dan Kartika yang memberikan informasi mengenai alasan mengapa Dodo tidak pulang semalaman.	Pada pagi hari saat hujan di rumah Warni.	Warni : “Ika.” (a) Kartika: “ <i>Bu Warni, Bapak gak pulang semalam. Bapak nelpon ke sini gak?</i> ”(b) Warni: “ <i>Ika gak nonton tv?</i> ” (c)	Bertanya	Menginformasikan fakta
30.	Percakapan Dodo dan Kartika yang menginformasikan fakta bahwa dirinya bukanlah orang jahat.	Pada malam hari di sel nomor 7 saat mereka hendak tidur.	Kartika: “ <i>Bapak, emang Bapak penjahat?</i> ” (a) Dodo: “ <i>Mm, jadi orang kan gak boleh jahat, Ika.</i> ”(b)	Menasihati	Menginformasikan fakta
Jumlah Data: 30 Data Percakapan					

Lampiran 4. Poster Resmi Film *Miracle In Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo



Sumber: Tribun Jogja.com

Lampiran 5. Surat Keterangan Uji Plagiarisme



SURAT KETERANGAN

Nomor: /UNS21.3.4.2/KM.00/2023

Tim uji plagiasi skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menerangkan bahwa:

Nama : WANTI
NIM : A1B119018
Judul Skripsi : IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7*
KARYA HANUNG BRAMANTYO

Telah melakukan uji plagiasi skripsi melalui aplikasi turnitin dengan tingkat kemiripan sebesar 18%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 26 Juni 2023
Koord. Tim Uji Plagiasi PBSI,

Rahmawati, M.Pd.
NIP 199510292022032015

Lampiran 6. Surat Keterangan Terbit Artikel



**INDONESIA: JURNAL PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
Kampus UNM Parangtambora, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224
Telepon: (0411) 861568, 861509 Faksimile: (0411) 861568
Laman: <http://jbi.unm.ac.id/>, Posel (*email*): jurnal.indonesia@unm.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 052/J. Indonesia/VI/2023

Editorial Team INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menerangkan bahwa:

Judul Artikel : Implikatur Percakapan pada Film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo
Pemidis : Wanti, Akhyaruddin, dan Arum Gati Ningsih
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Artikel tersebut, akan diterbitkan pada INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 (1) Februari 2024. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Makassar, 25 Juni 2023
Editor In Chief,



Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198503272019031005

INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berstatus terakreditasi peringkat 4 oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 225/E/KPT/2022 tanggal 7 Desember 2022 yang berlaku selama 5 tahun.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wanti lahir di salah satu kawasan Jambi, 01 Oktober 2001. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan sekoah dasar di SDN 227/VIII Rimbo Bujang. Lulus dari SD, Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP N 13 Tebo. Selanjutnya melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA N 2 Tebo, dengan memilih jurusan IBBU. Selepas lulus dari sekolah menengah atas, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi. Peneliti memilih pengkhususan kepengarangan dalam pendidikannya. Minat ini salah satu bakat penulis dalam hal kemampuan menulis dan mulai terjun dalam dunia keorganisasian kampus untuk menguasai bidang public speaking dan leadership. Saat ini penulis sedang fokus untuk menyelesaikan pendidikannya di Universitas Jambi dan bekerja di PT. Karkoon Group Asia serta berharap segalanya berjalan dengan baik dan lancar berkat usaha dan doa yang telah dilakukan.